

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perpustakaan memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas pendidikan, riset, serta pengembangan ilmu pengetahuan (Aisyah & Rahmah, 2025). Widodo, (2024) menyebutkan perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi, perpustakaan menyediakan beragam sumber daya yang dapat diakses oleh masyarakat, terutama oleh kalangan akademisi di lingkungan institusi pendidikan. Menurut UU Perpustakaan No. 43 Tahun 2007, perpustakaan adalah lembaga yang mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional. Perpustakaan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sulistyio Basuki, (2001) mendefinisikan perpustakaan sebagai lembaga non-profit yang bertanggung jawab mengelola dan melayani permintaan informasi kepada penggunaanya. Dengan demikian, perpustakaan dapat dipahami sebagai pusat informasi, yang kegiatan utamanya mencakup penghimpunan, pengolahan dan pemberdayaan bahan pustaka untuk dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara efektif dan efisien . Puji Lestari, (2024) menjelaskan bahwa perpustakaan juga berperan dalam menjamin ketersediaan informasi yang relevan, akurat, dan terkini, serta mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Melalui layanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, perpustakaan mampu menjangkau lebih banyak pengguna dan meningkatkan literasi informasi di berbagai kalangan masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Preservasi diartikan sebagai pelestarian atau pengawetan, yang merupakan upaya penting dalam menjaga keberlangsungan bahan pustaka agar tetap dapat diakses oleh generasi saat ini maupun mendatang. Pelestarian atau yang sering disebut sebagai preservasi koleksi perpustakaan, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung fungsi perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi.

Upaya ini bertujuan untuk menjaga kondisi koleksi perpustakaan agar tetap baik dan dapat digunakan dalam jangka panjang. Sebagian besar koleksi perpustakaan berbahan dasar kertas, seperti buku, surat kabar, naskah, peta, gambar, dokumen, dan bahan cetak lainnya. Selain itu, perpustakaan juga memiliki koleksi foto, serta berbagai bentuk media lain seperti mikrofilm, mikrofisk, rekaman suara, film, penyimpanan data elektronik, CD-ROM, dan format digital lainnya yang terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Noor Adida Lubis, (2024) menjelaskan diperlukan upaya pelestarian dan konservasi yang sistematis agar koleksi tersebut tetap dapat diakses dan dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Strategi pelestarian ini mencakup digitalisasi, penyimpanan dalam lingkungan yang terkontrol, serta penggunaan teknologi terkini untuk memperpanjang umur simpan bahan pustaka. Selain itu, perpustakaan juga perlu melakukan pengelolaan metadata yang baik agar koleksi digital mudah ditemukan dan digunakan secara optimal oleh pemustaka.

Preservasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, asalkan bertujuan untuk mempertahankan kondisi, memperpanjang masa guna, dan menjamin ketersediaan akses terhadap koleksi perpustakaan secara berkelanjutan. Zahra Wenning Tyas (2023) menyebutkan langkah-langkah preservasi ini meliputi tindakan fisik seperti pemeliharaan dan perbaikan koleksi, penyimpanan dalam ruang dengan suhu dan kelembaban yang terjaga, serta penggunaan perlindungan tambahan seperti sampul pelindung atau kotak penyimpanan khusus. Menurut Khairunnisa (2023), preservasi dapat dipahami sebagai upaya manajerial dan finansial yang dirancang untuk memperpanjang usia guna koleksi perpustakaan, dengan tujuan memperlambat proses kerusakan serta memastikan akses terhadap koleksi tersebut tetap tersedia secara berkelanjutan. Reitz yang dikutip pada khairunnisa (2023) juga memberikan pengertian mengenai pelestarian koleksi perpustakaan yaitu tindakan yang dilakukan untuk memperpanjang umur arsip dan koleksi perpustakaan dengan menjaganya dalam keadaan yang memungkinkan untuk digunakan, baik dalam bentuk aslinya maupun dalam bentuk lain, melalui penyimpanan dalam kondisi lingkungan

yang sesuai dan tindakan yang tepat terhadap koleksi yang telah mengalami kerusakan untuk menghentikan kerusakan lebih lanjut.

Menurut Salsa Amalia Putri (2023) dalam jurnalnya kebijakan preservasi koleksi perpustakaan merupakan dokumen yang menguraikan tata cara dan tujuan preservasi secara mendalam. Suatu proses perencanaan yang diawali dengan proses penelusuran, survei kondisi dan penelitian tentang metode pelestarian yang akan dilakukan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh implementasi kebijakan pelestarian tersebut.

Menurut Gregory Harvey (2023) kebijakan preservasi adalah masalah manajemen yang harus dipertimbangkan hubungannya dengan kebijakan manajemen perpustakaan. Sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh Bauer bahwa: *“Library management refers to the process of planning, organizing, directing, and controlling the resources of a library to provide effective services to users.”* Artinya kebijakan tersebut merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya perpustakaan untuk menyediakan layanan yang efektif bagi pengguna. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kebijakan preservasi ini merupakan salah satu kegiatan manajemen.

Tujuan kebijakan preservasi koleksi perpustakaan adalah untuk menyelamatkan koleksi perpustakaan dari kerusakan. Sulisty Basuki, (2001) menjelaskan dengan dilakukannya preservasi koleksi perpustakaan diharapkan koleksi perpustakaan tetap terjaga keberadaannya baik dalam bentuk fisik maupun isinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan seperti buku, majalah, manuskrip, serta media non-cetak lainnya dapat terus dimanfaatkan oleh pemustaka secara optimal, tanpa kehilangan nilai normatif maupun historisnya.

Bahan pustaka adalah salah satu elemen penting dalam sistem perpustakaan karena bahan pustaka (buku, majalah, jurnal, koran, e-book, dan lainnya) adalah media utama untuk menyimpan dan menyebarkan informasi serta ilmu pengetahuan. Sutarno (2006) mendefinisikan bahan pustaka mencakup kegiatan dari pengumpulan hingga penataan buku di rak, termasuk

pemberian kode identifikasi sebelum dapat dibaca atau dipinjam. Keberadaan koleksi yang memadai merupakan syarat utama bagi perpustakaan untuk dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Tanpa koleksi yang memadai, perpustakaan tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat informasi dan pembelajaran. Biasanya, koleksi bahan pustaka di perpustakaan terbuat dari kertas, yang rentan terhadap kerusakan seperti sobekan dan noda. Tingkat kerusakan kertas ini, yang dipengaruhi oleh kualitas bahan, kondisi iklim, serta cara perawatannya, membuat pelestarian bahan pustaka menjadi hal yang sangat penting. Pelestarian bahan pustaka tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pelestarian informasi yang ada di dalamnya

Tindakan pelestarian dilakukan untuk menjamin bahwa bahan pustaka dapat bertahan lebih lama dan tetap tersedia bagi sebanyak mungkin pemustaka. Koleksi yang terawat dengan baik akan menciptakan rasa nyaman dan mendorong minat pengunjung untuk datang ke perpustakaan. Kegiatan pelestarian dan pemeliharaan bahan pustaka di lingkungan perpustakaan membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Walaupun tidak semua perpustakaan diwajibkan menjalankan program pelestarian koleksi, tanggung jawab untuk merawat bahan pustaka tetap menjadi kewajiban penting bagi setiap jenis perpustakaan. Darmono, (2001) menjelaskan upaya ini penting agar koleksi yang tersedia selalu dalam kondisi layak dan siap diakses kapan pun dibutuhkan oleh pemustaka.

Menurut Ibrahim (2014), dalam penelitiannya tentang perawatan dan pelestarian bahan pustaka, salah satu faktor penyebab kerusakan berasal dari manusia. Hal ini terutama disebabkan oleh penggunaan yang tidak tepat, teknik penjilidan yang tidak memenuhi standar, serta prosedur penyusunan bahan pustaka di rak yang kurang terorganisir. Manusia memiliki potensi besar sebagai penyebab kerusakan bahan pustaka, terutama jika tidak memahami cara penggunaan yang benar. Misalnya, banyak pembaca di perpustakaan yang membaca buku dengan melipat halamannya, sehingga merusak punggung buku.

Dalam penelitian ini akan berfokus pada perpustakaan daerah Kabupaten Agam yang merupakan salah satu perpustakaan umum terdepan di Provinsi Sumatera Barat yang berperan penting dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat. Menurut data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Agam, Perpustakaan umum di Provinsi Sumatera Barat telah terakreditasi dan terus berkembang, baik dari segi fasilitas maupun layanan. Hingga akhir tahun 2022, tercatat sebanyak 27.927 eksemplar buku dengan 9.468 judul tersedia untuk masyarakat, serta memiliki 2.178 anggota aktif yang memanfaatkan layanan baca di tempat dan peminjaman. Untuk menjangkau wilayah yang lebih luas, perpustakaan ini juga mengoperasikan dua unit mobil perpustakaan keliling yang memberikan akses informasi hingga ke pelosok nagari. Dengan capaian tersebut, Perpustakaan Daerah Kabupaten Agam tidak hanya eksis secara nama, tetapi juga aktif dan beroperasi dengan baik dalam memberikan pelayanan informasi yang merata dan berkualitas kepada seluruh lapisan masyarakat. Menurut perpusnas.go.id Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam memiliki Perpustakaan keliling.

Selain itu, Dinas Arsip Kabupaten Agam juga mengadakan studi banding oleh pustakawan ke berbagai sekolah yang bertujuan untuk mempromosikan perpustakaan. Kegiatan preservasi sangat penting di setiap perpustakaan. Namun, di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam masih terdapat berbagai permasalahan dalam pengelolaan koleksi bahan pustaka. Berdasarkan hasil observasi langsung pada tanggal 15 juli 2025 serta wawancara dengan staf pustakawan, ditemukan bahwa masih banyak koleksi yang mengalami kerusakan fisik seperti sobek, lusuh, dan menguning. Koleksi yang rusak tersebut sebagian besar disimpan di gudang tanpa perlakuan konservasi khusus, sehingga berpotensi mempercepat kerusakan lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar koleksi belum diperbarui, dengan dominasi buku-buku lama yang terbit sebelum tahun 2010, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan informasi terkini pengguna. Penataan koleksi juga terkesan masih belum optimal; rak-rak belum tersusun berdasarkan klasifikasi standar, dan beberapa koleksi masih tersimpan dalam kardus di ruang penyimpanan.

Menurut data resmi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam tahun 2023, jumlah koleksi buku tercatat sebanyak 12.370 eksemplar, dengan 1.542 anggota aktif yang tercatat meminjam secara rutin. Selain itu, perpustakaan ini memiliki satu unit mobil perpustakaan keliling yang beroperasi mengunjungi sekolah-sekolah dan nagari setiap minggu (Data Dinas, 2023). Fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi layanan yang dimiliki dengan kondisi aktual pengelolaan koleksi, yang perlu segera ditindaklanjuti dalam kebijakan preservasi pustaka. Penyebab permasalahan preservasi tersebut diantaranya pustakawan yang kurang kompeten pada pekerjaannya.

Koleksi bahan pustaka merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah perpustakaan, sehingga penting untuk dilakukan preservasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya preservasi bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Agam. Ketertarikan ini muncul berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa perawatan bahan pustaka masih sangat minim. Banyak koleksi bahan pustaka mengalami kerusakan akibat debu, coretan tinta, raknya kurang memadai sementara koleksi nya masih banyak serta kurangnya kesadaran pustakawan dan pemustaka terhadap pentingnya perawatan bahan pustaka. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan preservasi bahan pustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam belum sepenuhnya selaras dengan ketentuan kebijakan yang tertulis. Analisis terhadap kebijakan ini, baik dari aspek formal maupun praktiknya, menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan kebijakan tersebut mampu mendukung upaya pelestarian koleksi pustaka. Implementasi kebijakan yang efektif secara langsung berdampak pada kinerja perpustakaan, khususnya dalam menjaga keberlanjutan akses masyarakat terhadap informasi dan pengetahuan melalui koleksi yang terawat dan terlindungi dengan baik. Menurut Benni Warlis (2025), mengungkapkan bahwa apresiasi, kunjungan, dan pemanfaatan fasilitas koleksi perpustakaan masih rendah.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi lokal yang mengatur penyelenggaraan perpustakaan, sehingga layanan belum sepenuhnya sesuai

dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selama ini, penyelenggaraan perpustakaan hanya mengacu pada peraturan perundang-undangan tingkat pusat, tanpa adanya peraturan daerah yang mengakomodir kondisi khusus masyarakat Kabupaten Agam.

Oleh karena itu “penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi kebijakan preservasi bahan pustaka dijalankan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam, Kegiatan preservasi bahan pustaka merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam perpustakaan untuk menjaga bahan pustaka agar tetap awet nantinya, namun di dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat kendala yang dihadapi pustakawan dalam melakukan kegiatan preservasi sehingga dapat menghambat kelancaran pelestarian bahan pustaka. Pelaksanaan Preservasi Bahan Pustaka: Studi Kasus pada Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Agam perlu adanya alat dan bahan untuk melakukan pelestarian dan perawatan bahan pustaka. Tujuannya di adakan preservasi bahan pustaka untuk menyelamatkan informasi yang ada di dalam bahan pustaka. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Implementasi Kebijakan Preservasi Bahan Pustaka Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kabupaten Agam”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kebijakan preservasi bahan pustaka yang berlaku di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam?
2. Bagaimana implementasi kebijakan tersebut dilakukan oleh pustakawan di lapangan?
3. Apa saja hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kebijakan preservasi bahan pustaka yang diterapkan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam

2. Menganalisis implementasi kebijakan tersebut dalam praktik pustakawan.
3. Mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan kebijakan serta upaya penyelesaiannya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi pelaksanaan preservasi koleksi bagi pengelola perpustakaan di daerah, khususnya Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Agam, serta menjadi masukan untuk peningkatan kompetensi pustakawan dalam perawatan koleksi.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dapat berkontribusi terhadap:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian di bidang manajemen perpustakaan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek yang dianalisis dalam kebijakan, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kebijakan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat berperan sebagai pedoman atau memberikan kontribusi dalam mendukung pengelolaan bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan.